

Pelestarian Calung Banyumasan di Masyarakat Kabupaten Banyumas

Suharto

Universitas Negeri Semarang
(suharto@mail.unnes.ac.id)

Abstrak. Banyak kearifan lokal di Banyumasan calung perlu dilestarikan. Pertunjukan Banyumasan calung umumnya diadakan dan disukai oleh orang-orang yang tinggal di desa atau orang-orang tertentu di daerah perkotaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam proses preservasi Banyumasan calung saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengetahui makna simbolis dari kinerja calung dan untuk mengetahui proses pelestarian calung di masyarakat Banyumas. Studi literatur, studi dokumen, observasi, dan wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data yang digunakan termasuk analisis konten dan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa lirik lagu menunjukkan citra khas masyarakat Banyumas. Unsur-unsur yang terlibat dalam pelestarian Banyumasan calung adalah pemilik kelompok yang sangat berkomitmen, studio rekaman lokal, vendor VCD, dan komunitas pendukung. Setiap elemen masyarakat yang termasuk dalam kehidupan heterogen ini saling mendukung dalam menjalankan fungsinya dalam proses preservasi calung sesuai dengan posisinya masing-masing.

Kata kunci: calung banyumasan, pelestarian, lengger calung, pariwisata

PENDAHULUAN

Dalam konteks pelestarian calung bukanlah hal yang sederhana. Banyak aspek dan komponen yang terlibat di dalamnya baik secara sosial maupun ekonomi. Di satu sisi oleh kaum elit, calung kurang diminati tetapi di sisi lain sangat populer di masyarakat tertentu di pinggir kota sampai ke bukit-bukit gunung. Masih banyaknya pertunjukan calung serta keantusiasan penonton dalam menyaksikannya di daerah pedesaan menunjukkan masih ada kultur yang membuat mereka menyukai kesenian tradisionalnya.

Larisnya penjualan VCD pertunjukan calung secara *live*, termasuk *ebeg*, menunjukkan masih ada geliat musik pertunjukan calung yang cukup signifikan. Demikian juga dengan maraknya pertunjukan dan pengunjung pertunjukan *lengger calung* di *Youtube* termasuk respon penonton yang memberi komentar di media itu yang menunjukkan banyaknya perhatian masyarakat tentang kesenian ini.

Keterlibatan beberapa unsur seperti pemilik grup, studio rekaman, penjual kaset, pengunggah video di *Youtube*, penari lengger anak-anak, serta lingkungan masyarakat pendukungnya, menunjukkan ada hubungan yang saling terkait dan saling ketergantungan. Dalam teori solidaritas dari Durkheim, salah satu aspek pendukung sehingga proses interaksi dan fungsi bisaberjalan adalah jenis masyarakatnya. Salah satu kelompoknya yang heterogen biasanya memiliki tujuan dan fungsi yang

saling membutuhkan. Inilah yang dalam teori Durkheim disebut solidaritas organik (Thijssen, 2012). Benarkah pemilik studio rekaman beserta penjual VCD hanya berperan karena bisnis semata? Selanjutnya, bagaimana peran pemerintah daerah sebagai patron kesenian di wilayah ini.

Tanggung jawab pelestarian terhadap warisan budaya termasuk pengembangannya memang tidak seharusnya hanya dibebankan pada pemerintah. Masyarakat bisa secara mandiri ikut berperan, termasuk keterlibatannya dalam pengambilan keputusan, karena masyarakatlah yang terlibat langsung dalam budaya itu (Altman, 1988). Oleh karena itu, peran pemerintah bisa sebagai fasilitator sekaligus moderator. Sebagai mediator, pemerintah harus mampu bertindak (Altman, 1988).

Pendidikan yang biasanya diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dapat menjadi hal yang penting. Mead (1972) menegaskan bahwa pendidikan menunjukkan dua fungsi yaitu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan sesuai dengan kebutuhan individu, sosial dan budaya masyarakatnya. Menurut (Rohidi, 2011) dalam kehidupan sehari-hari, hasil pendidikan akan hadir sebagai tingkah laku anggota masyarakat yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan dalam memainkan peranan yang sesuai dengan tuntutan moral, akal pikiran, dan estetika masyarakat yang bersangkutan.

Pemerintah yang memiliki peran sebagai pembina maupun fasilitator dan masyarakat memiliki kepentingan yang sama untuk melestarikan seni tradisionya secara turun temurun. Masyarakat yang memegang tradisi yang kuat juga ingin menjaga kesenian yang menjadi bagian kehidupan sosialnya. Namun di sisi lain, masyarakat dan pemerintah pun terus berusaha untuk mempertahankan agar seni tradisi yang ada tidak tergerus oleh arus globalisasi yang terus menghantam. Dalam hubungannya dengan tujuan produksi seni yang dihasilkan, J Maquet seperti yang dikutip (Soedarsono, 2002), mengelompokkan dua kelompok penciptaan. Pertama, kelompok *art by destination*, dan kedua, *arts by metamorphosis*. Yang pertama adalah seni yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat dan diperuntukan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Kepentingan masyarakat itu bisa terkait dengan tradisi mereka seperti ritual, kebuuhan ekspresi, atau yang menjadi bagian kehidupan sosial budaya lainnya. Yang kedua adalah seni yang diciptakan masyarakat untuk kepentingan penikmatnya atau orang lain atau kelompok lain. Terkait dengan seni yang diciptakan untuk kepentingan atau dinikmati orang lain ini, (Bunten & Graburn, 1976) menyebutnya sebagai seni wisata (*tourist art*). Seni ini digunakan untuk akulturasi sehingga disebut juga *art of acculturation* (Soedarsono, 1999).

Begitu pentingnya peran unsur masyarakat dalam menentukan sebuah peradaban terutama terkait kesenian yang menjadi bagian dalam budaya masyarakat Banyumas. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan calung banyumasan di kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan hermeneutik dan etnomusikologi digunakan untuk menafsirkan beberapa makna simbolik dari beberapa simbol yang muncul dalam pertunjukan calung dan penafsiran dengan pendekatan budaya setempat. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sebagai subyek penelitian dipilih grup calung “Wahyu Sejati” di desa Wangon Kabupaten Banyumas. Alasan pemilihan grup ini adalah karena grup ini yang cukup aktif laris di Kabupaten Banyumas dan pertunjukannya banyak direkam dan dijual masyarakat termasuk banyak ditayangkan di *Youtube*.

Analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan (Milles, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seniman Calung yang Terintegrasi

Tak bisa dihindari bahwa kebutuhan masyarakat Banyumas pada kesenian calung, baik dalam *lengger calung* maupun *ebeg*, menciptakan kelompok masyarakat yang saling membutuhkan yang juga menciptakan rantai ekonomi antara seniman calung sebagai pegiat seni sekaligus pencipta seni, penyelenggara atau penyedia seni, dengan pemakai seni (penanggap), penonton, dan publikasi seni. Unsur-unsur ini seakan saling membutuhkan satu dengan yang lain yang menciptakan sistem yang bersifat sosial maupun ekonomis.

Sebagian besar dari seniman calung juga memiliki pekerjaan lain yang ditekuni seperti petani, penggarap sawah, pedagang, sopir, tukang parker dan lain-lain. Di samping itu, keterampilan lain di bidang seni juga bisa lebih dari satu. Misalnya ada yang berprofesi sebagai pemain calung sekaligus juga mampu bermain sebagai penari *ebeg*. Secara profesional mereka menjalani kesenimannya secara profesional.

Rangkap profesi bagi pemain *lengger calung* dengan profesi atau kegiatan ekonomi lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari adalah sesuatu yang biasa bagi mereka. Seniman yang melakukan keprofesionalannya tidak hanya satu bidang inilah yang disebut *integrated professional* (Becker, 1976). Mereka tetap profesional dalam menjalani profesi sebagai pemain calung walaupun di hari-hari lain dia juga seorang petani atau pedagang. Di wilayah Banyumas banyak ditemui di Indonesia termasuk dirinya.

Peran Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Sikap dan peran yang dimiliki salah satu seniman, Pak Bawor, salah satu pimpinan *lengger calung* banyumasan, dalam membina masyarakat sekitar membuat keluarga Bawor cukup dihormati masyarakat sekitarnya. Keadaan ini bisa terlihat dari sikap anak-anak yang tinggal di sekitar rumahnya yang selalu mencium tangan kepada Bawor dan istrinya jika sedang lewat dan melihat

Perasaan senang juga diungkapkan Bawor bahwa video-video pertunjukan calung Banyumasan dari grup-grup lain termasuk grup miliknya yang diunggah ke *Youtube* banyak ditonton oleh masyarakat luas. Data yang peneliti menunjukkan begitu tinggi minat masyarakat pada kesenian ini. Oleh karena itu ia sangat optimistis dengan perkembangan kesenian tradisi asli Banyumas ini.

Tabel 1. Jumlah Akses Pertunjukan Grup Wahyu Sejati di Youtube

Periode Agustus 2016 – September 2017

Jenis Video	Video 1	Video 2	Video 3	Video 4	Video 5	Video 6	Video 7	Video 8	Jumlah
Lengger Calung	1.829	2.629	3.460	4.931	24.492	4.919	91.125	7.734	137.119
Pertunjukan Lain	39	12.011	553	645	382	109	2.882	437	17.058

Sumber: <https://www.youtube.com/user/suharto1965>

Kegiatan Bawor seperti memberi pelayanan bagi masyarakat mulai dari menari serta keinginan kuat untuk memajukan kesenian lengger calung Banyumasan agar lebih banyak disukai masyarakat Banyumas dan tetap lestari adalah wujud cita-cita agar kesenian ini kuat di tengah derasnya modernisasi dan anggapan pihak tertentu yang menganggap kesenian Banyumasan masih termasuk kelas rendah menjadikan beberapa masyarakat bersikap inferior terhadap kesenian yang dianggap lebih tinggi. Menurut teori Alfred Adler sebagai perasaan inferior seseorang timbul akibat keinginan untuk berkekuatan dan berkeinginan layak tidak terpenuhi. Akibatnya, ia berusaha untuk mencapai normalitas. Implikasinya adalah muncul karakter baru yang menurut Adler sebagai kompensasi (Broh, 1979). Keinginan kuat Bawor untuk mensejajarkan calung dengan kesenian tradisi lain bahkan jauh lebih unggul adalah tergolong dalam teori ini..

Sikap Bawor juga merespon positif setelah melihat pertunjukannya banyak ditonton di media internet seperti *Youtube*. Ini menunjukkan bahwa Bawor memiliki karakter baru tersebut sebagai “kompensasi” sikap perendahan yang dilakukan oleh pihak lain. Kompensasi menurut Adler bisa dengan dua cara yaitu: pertama, mengangkat statusnya sendiri, dan kedua, menurunkan yang lain. Sikap yang umum yang ditunjukkan pada kompensasi ini misalnya salah satunya kemauan keras untuk lebih unggul, dan merendahkan yang lain. Salah satu bentuk sikapnya yang ingin berubah lebih unggul adalah dengan membeli seperangkat gamelan dari logam (besi) yang akan mendukung pertunjukan calung Banyumasan dan wayang kulit.

Sikap seperti yang dilakukan oleh Bawor ini menurut Sutton (1986) sebagai usaha kristalisasi (*crystalisation*). Kristalisasi yang dilakukan Bawor ini mirip dengan usaha yang digambarkan Sutton tersebut, hanya saja berskala kecil. Sutton (1986) dalam bukunya *The Crystallization of a Marginal Tradition: Musik in Banyumas, West Central Javam* menggambarkan usaha masyarakat Banyumas.

Usaha yang dilakukan Bawor antara lain: **pertama**, mengedarkan atau membiarkan rekaman-rekaman pertunjukannya beredar secara masif, termasuk tayangan di *Youtube*. **Kedua**, bersedia dilibatkan pemerintah dalam kegiatan-kegiatan pementasan *Lengger*

Calung, *Ebeg* maupun wayang kulit. **Ketiga** menciptakan pendidikan non formal berupa melatih anak-anak dalam kegiatan menari lengger di sanggar tempat tinggalnya agar seni tradisi sesuai dengan kaidah-kaidah menari lengger tetap terjaga. Pemertahanan pakem yang ingin ia jaga ini juga terlihat dengan adanya beberapa buku kumpulan lagu-lagu lancar yang digunakan untuk pelatihan para anggota grup.

Usaha yang dilakukan masyarakat Banyumas dan Pemerintah Daerah yang disebut kristalisasi pada masa tahun 1970-an membuahkan hasil. Usaha yang nampak pada saat itu adalah melibatkan institusi penting seperti pemerintah, lembaga populer, dan pendidikan formal. Terbukti, pada saat itu diterbitkan buku-buku penting seperti “Sumbangan Pikiran tentang Karawitan Banyumas” tahun 1980. Tujuan penerbitan buku itu adalah untuk menciptakan *mainstream* baru tentang seni dan produk seni sehingga seni budaya Banyumas bisa dianggap sebagai seni tinggi yang sama dengan seni tradisi besar yang berasal dari istana dahulu seperti Yogyakarta atau Surakarta (Purwoko, 2016, p. 136). Usaha-usaha yang dilakukan adalah dengan merekam dan menghasilkan beberapa album (kaset) penting seperti yang direkam oleh studio rekaman “Hidup Baru” milik Tjam Lien tahun 1975 (Sutton, 1986:123). Dan, usaha terakhir yang dianggap sangat penting dalam usaha kristalisasi ini adalah pendirian Sekolah Menengah Karawitan (SMKI) Banyumas tahun 11 Maret 1978 oleh Pemerintah Daerah Dati II Banyumas dengan status masih swasta. Sekarang SMKI sudah berstatus negeri dengan berubah nama menjadi SMK Negeri 3 Banyumas. Tidak bisa dipungkiri bahwa usaha-usaha tersebut berdampak pada keberadaan calung hingga saat ini.

Studio Rekaman sebagai Pendukung Pelestarian Seni Pertunjukan Calung

Studio rekaman lokal memiliki peran penting dalam mempopulerkan kesenian lokal seperti lengger calung, *ebeg*, dan wayang kulit di Banyumas. Irsan (30 tahun) adalah salah satu pemilik studio lokal yang terletak di Jalan Lingkar Panggang Lor Desa Wangon Kecamatan Wangon, kabupaten Banyumas. Studio ini melayani perekaman video untuk pernikahan dan pertunjukan seni seperti lengger calung, *ebeg*, dan wayang kulit.

Dengan peralatan yang dimiliki seperti kamera video berkualitas baik dan peralatan studio lain untuk memproduksi VCD studio ini mampu memberikan keuntungan finansial bagi pemiliknya. Keuntungan ini berasal dari biaya sewa yang diterima dari pemilik grup jika mendapat order, dan hasil penjualan VCD yang diperjual-belikan secara bebas di wilayah kabupaten Banyumas. Bahkan, saat ini banyak pemesan dari pedagang VCD yang berasal luar Jawa seperti Lampung dan sekitarnya (Wawancara dengan Irsan, 2016).

Di satu sisi Studio Bintang sebagai produser VCD telah banyak mendapat keuntungan besar dan secara ekonomi dapat meningkatkan taraf hidupnya, namun sayangnya, di pihak lain, bagi pemilik grup pertunjukan yang diproduksinya hanya mendapat sedikit keuntungan. Di sisi lain, penanggap pun akan bangga jika pertunjukan yang berlangsung di tempat tinggalnya bisa diekspos (Wawancara dengan Bawor, Juli 2017). Di samping itu, Pak Bawor pun membutuhkan promosi di mana dalam VCD selalu cantumkan teks berjalan yang menunjukkan identitas nama grup miliknya.

Tabel 2.Jumlah Studio Lokal di Kabupaten Banyumas

No.	Nama Studio	Alamat
1.	Studio Bintang	Jl. Lingkar Panggang Lor Wangon
2.	BMS Record	Jl Raya Cilongok-Purwokerto No Cilongok
3.	Nicky Studio	Jl. Latri RT 1 RW 15 Wangon- Banyumas
4.	Sinar Elektrik	Toko Sinar Elektrik Wangon
5.	Dunia Record Production	Desa Wangon, Kec. Wangon- Banyumas
6.	Innes Production	Desa Karanganyar- Jatilawang- Banyumas
7.	Hans Studio	Desa Wangon, Banyumas

(Dok Suharto, 2017)

Peran Pedagang VCD

Di mana ada keramaian, seperti di pojok-pojok pasar, pojok-pojok pertokoan dan di tempat pertunjukan di wilayah Banyumas, di situlah ada pedagang atau penjual VCD. Di antara jenis rekaman dalam VCD dan DVD, pertunjukan seni tradisional Banyumasan, seperti *lengger calung* dan *ebeg*, adalah yang terbanyak. VCD yang berisi rekaman pertunjukan lengger calung justru yang asli, yang dibeli dari studio rekaman lokal diproduksi oleh studio-studio lokal di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Studio-studio ini sengaja meng-copy hasil rekamannya di tempat-tempat pertunjukan setelah melakukan perjanjian dengan pemilik grup yang akan mengadakan pementasan. Setelah digandakan kemudian menjualnya kepada pedagang VCD secara langsung.

Para penjual akan mendapat keuntungan sekitar Rp 4000,00 perkeping dari setiap keping VCD yang dijualnya. Keuntungan akan terus dinikmati pedagang karena umumnya VCD yang dijual adalah berkualitas rendah sehingga cepat rusak. Apalagi jika alat pemutarnya (VCD *player*) juga kualitasnya kurang baik. Akibatnya, kebutuhan para pecinta seni tradisi untuk membeli VCD-VCD ini terus muncul. Sebuah rantai ekonomi yang terputus.

Pelestarian Calung melalui Jalur Pariwisata dan Pembinaan Seni bagi Masyarakat

Ada beberapa bentuk usaha pelestarian yang dilakukan Pemerintah Daerah kabupaten Banyumas yaitu yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Usaha jangka pendek misalnya pemberian fasilitas pendanaan untuk kegiatan-kegiatan pementasan di tempat-tempat pariwisata, pemberian pendanaan jika ada masyarakat yang akan menyelenggarakan even-even kesenian tradisi Banyumas, imbauan bagi hotel-hotel untuk menyelenggarakan pementasan dalam bentuk minimalis calung di lingkungannya di wilayah Banyumas. Sebagian besar program ini dilaksanakan setiap tahunnya (Wawancara dengan Supriyanto, 2017).

Imbauan untuk menampilkan pertunjukan calung di hotel-hotel di Banyumas adalah untuk mengenalkan budaya Banyumas, kearifan lokal dan merasakan nuansa budaya Banyumasterutama keseniannya yang sudah dikenal secara luas. Imbauan ini selalu disampaikan disetiap pertemuan yang diadakan secara rutin kepada *stake holder* terkait seperti manager hotel-hotel, PHRI, pemilik dan manager tempat wisata. Usaha ini ternyata direspon dengan baik oleh beberapa hotel berbintang seperti Hotel Java Heritage, Aston, dan hotel-hotel lain (Wawancara dengan Supriyanto, Desember 2017).

Usaha lain yang dilakukan Pemda Banyumas adalah penyelenggaraan pentas-pentas seni termasuk lengger Banyumasan yang terprogram setiap tahunnya di tempat-tempat wisata. Setiap tahun Pemda Banyumas memberi bantuan dana sekitar satu milyar rupiah untuk menyelenggarakan beberapa even terkait pembinaan kesenian dan pariwisata ini, termasuk memberi pelatihan kepada sanggar dan para seniman Banyumas. Pelatihan ini dimaksudkan salah satunya meningkat keterampilan seniman dalam mengantisipasi sektor pariwisata yang cukup potensial. Penciptaan seni wisata melalui paket-paket khusus pertunjukan calung oleh seniman sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan itu. Seperti dikatakan (Soedarsono, 1999;Bunten & Graburn, n.d.). Perhatian dan usaha yang sudah dilakukan Pemda terkait usaha pelestarian ini sudah nyata. Peran pemerintah sebagai patron, fasilitator dan pembina kebudayaan cukup menjamin tetap terlaksananya kesenian Banyumas khususnya calung.

Pelestarian Calung melalui Jalur Pendidikan Kejuruan Bidang Seni

Salah satu pendidikan formal menyelenggarakan seni tradisi adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Banyumas (SMKN 3 Banyumas). Dahulu sekolah ini bernama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Pemda Banyumas dengan status swasta yang berdiri tanggal 11 Maret 1978. Sekolah ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya seni tradisional Banyumas. Masyarakat Banyumas merasa tergerak untuk mendirikan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tentang seni tradisional khas Banyumas. Kemudian bersama Pemda mendirikan sekolah kejuruan tersebut (Gitosewojo, 2017).

SMK Negeri 3 Banyumas terletak di jalan Jendral Gatot Soebroto Nomor 1 Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Sekolah ini memiliki luas tanah sekitar 1445 m² dan memiliki sarana prasarana ruang kelas sebanyak 10 ruangan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, dan 3 laboratorium. Guru yang dimiliki sebanyak 33 orang, karyawan 13 orang, dan jumlah siswa sebanyak 852 orang (Kuntowibowo, 2017).

Banyak alumni yang melanjutkan pendidikan tinggi dan menjadi akademisi, seniman yang mengembangkan seni calung Banyumasan ini. Mereka akhirnya menjadi tokoh yang mendukung kesenian ini. Namun, ada upaya yang dilakukan dalam mengembangkan dan mempertahankan seni ini. Salah satunya adalah upaya konservasi melalui kurikulumnya.

Dalam hal pelestarian budaya, terutama musik calung, sekolah adalah sarana konservasi budaya yang sangat tepat. Upaya yang paling strategis adalah pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum merupakan cara strategis untuk upaya konservasi ini. Sejak beberapa tahun terakhir, terutama setelah kurikulum 2013 diterapkan, SMK 3 Banyumas telah mengembangkan kurikulum yang berasal dari pusat menjadi kurikulum yang lebih mantap. Kami pun mendukung segala kegiatan sekolah terkait dengan kesenian lokal termasuk calung.

Isi muatan lokal, terutama yang terkait dengan budaya Banyumas, sangat dominan. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya Banyumas seperti *calung*, *lengger*, seni tradisi gaya Banyumasan, dimasukkan secara eksplisit dalam Kompetensi Dasar (KD) silabusnya.

Menurut salah satu guru Karawitan di sekolah, Eko Kuntowibowo (35), materi calung diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, baik teoritis dan praktis. Isi kurikulum tentang bagaimana upaya-upaya sekolah tersebut memasukan unsur lokal dalam seluruh mata pelajaran yang terkait dengan musik atau budaya. Hal ini dilakukan agar siswa memahami dan terampil dalam memainkan musik Calung secara integral, dari sudut pandang sosial-budaya Banyumas (wawancara dengan Kuntowibowo, 2017).

Menurut Kuntowibowo, materi pembelajaran calung di SMK N 3 Banyumas mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan dengan tetap memegang prinsip-prinsip sekolah sebagai tempat mempertahankan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut adalah pendidikan yang memegang teguh norma yang berlaku di masyarakat Banyumas.

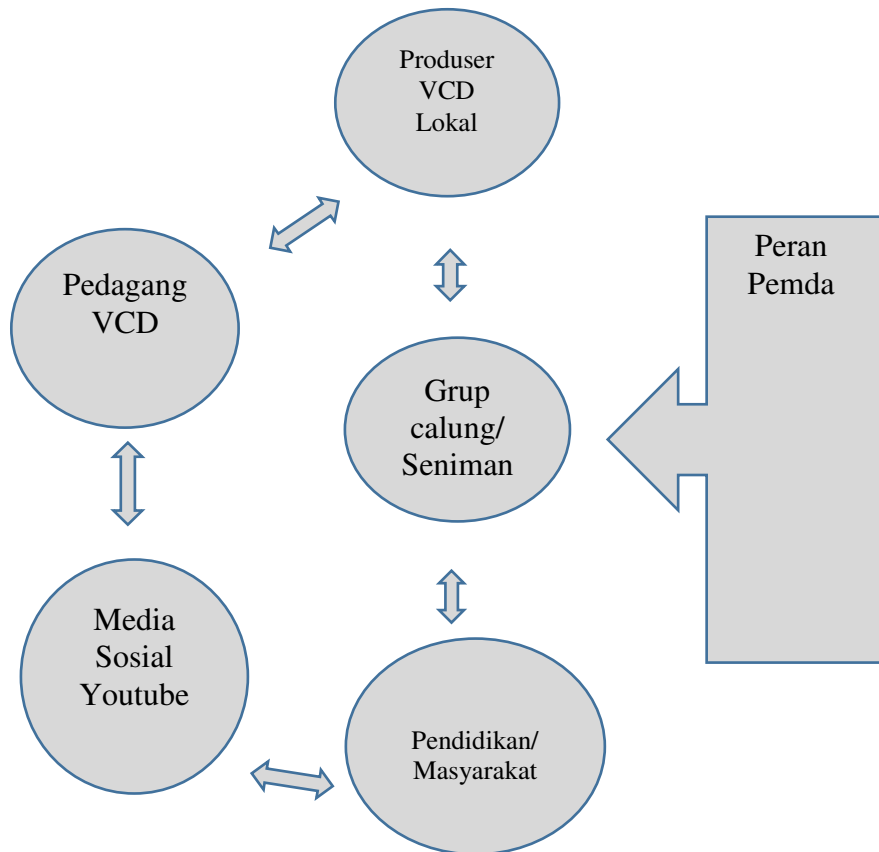
Pola Pelestarian Calung di Kabupaten Banyumas

Setelah diidentifikasi dan dianalisis dari unsur-unsur pendukung pelestarian calung seperti diuraikan pada sub-sub bab sebelumnya dapat digambarkan pola pelestarian yang saling terkait. Unsur-unsur itu adalah Pemerintah Daerah, seniman calung, produser rekaman VCD lokal, penjual VCD, dan masyarakat pendukung yang memanfaatkan kesenian calung sebagai media ekspresi.

Pola pelestarian seperti pada Gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut. Pemerintah daerah sebagai fasilitator mempunyai peran sebagai pembina seni budaya termasuk calung di kabupaten Banyumas. Pembinaan itu berupa pemberian pelatihan-pelatihan kepada pelaku seni seperti seniman, pimpinan sanggar, pimpinan grup calung, lengger, dan ebeg. Pelaksana pembinaan ini adalah Kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata. Tenaga Pembina berasal dari kantor dinas tersebut maupun dari para akademisi yang direkrut Pemnda.

Peran Pemerintah Daerah juga berupa pencatatan nama grup dan penerbitan Kartu Seniman bagi seniman yang membutuhkannya. Kartu seniman ini berfungsi memberi perlindungan bagi seniman dalam menjalankan karya kreatifnya dalam bidang seni.

Pemerintah Daerah juga memfasilitasi dalam pengembangan pendidikan seni tradisi khususnya seni Calung Banyumasan seperti dukungan penyelenggaraan Pendidikan SMK Negeri 3 Banyumas (sebelumnya bernama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia/SMKI Banyumas). Sebagai Pembina kesenian Pemda Banyumas mendukung muatan lokal yang berupa kesenian Banyumas pada setiap mata pelajaran di sekolah tersebut. Grup-grup kesenian seperti lengger calung dan ebeg secara tidak langsung mendapat keuntungan dari seniman-seniman calung maupun para penari lengger dari lembaga pendidikan formal ini. Banyak alumni dari yang terlibat dalam kegiatan kesenian calung di masyarakat baik sebagai pemain calung, pelatih calung maupun kreator calung.



Gambar 1. Pola Pelestarian Calung di Kabupaten Banyumas

Untuk menghidupi grupnya, grup-grup calung kadang harus bekerjasama dengan para pemilik studio lokal (produser VCD) untuk mempromosikan grupnya. Para produser lokal ini bertugas merekam setiap pertunjukannya dan memasarkannya di Masyarakat. Untuk bisa sampai ke masyarakat luas para produser VCD ini menjualnya kepada para pedagang VCD. Kemudian, para pedagang inilah yang menjajakan di pojok-pojok pusat keramaian di wilayah Banyumas, termasuk di tempat-tempat pertunjukan calung.

Penyebaran musik calung ini tidak terbatas di wilayah Banyumas dan sekitarnya tetapi sudah merambah ke dunia online seperti *Youtube*. Artinya, pertunjukan calung sudah mengglobal. Jumlah penonton yang terus meningkat dan reaksi positif dari para pemirsa *Youtube* menunjukkan kesenian ini akan terus berlangsung selama media online tersebut masih bisa menyajikan kesenian ini. Mereka yang mengunggah bisa berasal dari para produser VCD itu sendiri, grup calung, maupun masyarakat pada umumnya.

Lingkaran dari pola seperti disebutkan di atas menciptakan pola pelestarian calung banyumasan yang akan terus berlangsung. Pola pelestarian ini ada yang bermotif sosial maupun ekonomi. Para seniman akan merasa diuntungkan jika grup miliknya direkam dan diedarkan di masyarakat, apalagi jika di-online-kan di *Youtube*. Yang artinya, mereka akan lebih terkenal karena promosi yang murah tersebut. Sebaliknya, para pemilik studio lokal akan mendapat keuntungan dari jasa merekam maupun hasil penjualan VCD-nya.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data dan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Komitmen pemilik grup calung baik yang bersifat pragmatis maupun idealis, masyarakat pendukung, penjual kaset, dan media (sosial) sangat berpengaruh dalam proses pelestarian calung di Banyumas. Pemilik grup calung, seperti grup “Wahyu Sejati” sangat membutuhkan studio rekaman untuk merekam dan mengedarkannya walaupun harus membayar. Studio rekaman mendapat keuntungan biaya sewa dari pemilik VCD juga mendapat keuntungan dari selisih harga saat membeli pada studio rekaman. Masyarakat pendukung juga mendapat keuntungan mendapatkan hiburan murah karena dapat membeli VCD yang dijual murah, dan mudah didapat di tempat-tempat keramaian di wilayah Banyumas.

Aspek-aspek seperti sikap pemilik grup, masyarakat pendukungnya, studio rekaman lokal, penjual VCD, serta pendidikan non formal bagi generasi penerus memiliki peran tersendiri dalam kehidupan sosial di masyarakat. Masing-masing aspek itu saling membutuhkan satu sama lain untuk menciptakan satu kepentingan yang lebih besar yaitu kebutuhan hidup, kebutuhan estetis, hubungan sosial yang baik, dan pelestarian budaya lokal yang sesuai dengan kepribadian masyarakat setempat. Jika keadaan ini bisa terus berjalan maka calung Banyumasan akan tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, J. C. (1988). *Aborigines, Tourism and Development: The Northern Territory Experience*. Darwin: Australian National University North Australia Research Unit Monograph.
- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2014). Reog as Means of Students' Appreciation and Creation in Arts and Culture based on the Local Wisdom. *Journal of Arts Research and Education*, 14(1), 37–45. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2789>
- Becker, H. S. (1976). Art world and social types. *American Behavioral Scientist*, 19(6), 703–718.
- Broh, C. A. (1979). Political Behavior . Adler on the Influence of Siblings in Political Socialization. Desember 21, 2010., 1(2). Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/586141>
- Bunten, A. C., & Graburn, N. H. H. (n.d.). *Indigenous tourism movements*. Retrieved from <https://utorontopress.com/us/indigenous-tourism-movements-2>
- Durkheim, S. S. (n.d.). Solidaritas Sosial-Emile Durkheim. *Kerangka*, 49–61.
- Herawati, I. (2007). Makna Simbolik Saajen Slametan Tingkeban. *Janta*, II II(3). Retrieved from https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2014/06/Jantra_Vol._II_No._3_Juni_2007.pdf#page=25
- Masri Nur Hayati. (2016). *Perkembangan bentuk penyajian kesenian lengger banyumasan di paguyuban seni langen budaya desa papringan kecamatan*

banyumas kabupaten banyumas. Yogyakarta.

Mead, M. (1972). *Culture and Comitment: a Study of the Generation Gap*. London: Panter Book Ltd.

Milles, M. B. . H. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Purwoko, O. E. (2016). Reclaiming Banyumas Identity an Interpetive Study about Identity and Character of Local Society Based on Literary Studies of History, Attitudes, Behavior, Arts, and Culture. *Komunika*, 10(1), 128–141.

RM Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Publisher: Gadjah Mada University.

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI-Yogyakarta.

Sutton, R. A. (1986). The Crystallization of a Marginal Tradition: Music in Banyumas, West Central Java. *Yearbook for Traditional Music - International Council for Traditioal Music*, 18, 115. <https://doi.org/10.2307/768524>

Thijssen, P. (2012). From mechanical to organic solidarity, and back. *European Journal of Social Theory*, 15(4), 454–470. <https://doi.org/10.1177/1368431011423589>

Narasumber:

1. Saptono Supriyanto (53 Tahun), Kabid Pariwisata Dinporabupar Kabupaten Banyumas
2. Legono, S.Pd, Seniman dan Staf Kebudayaan dan Pemuda, olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata (bagian kesejarahan), kantor Kabupaten Banyumas, Telpon (HP) 081327066169 Alamat: Bantarwuni RT 04/I Kecamatan Kembaran Banyumas.
3. Soegito Gitosewojo, 70 Tahun. Budayawan Banyumas. Alamat Jl Dawuhan Desa Pekunden RT 12/2 Pekunden Banyumas.
4. Sujiman Bawor, Grumbul Karang Jengkol Wangon RT 03/04 Banyumas, HP 081510082479.
5. Yusmanto, M.Sn, Seniman karawitan Banyumasan dan budayawan Banyumas Desa Karangjati, Banjarnegara.
6. Edy Suswanto (52 tahun). Kepala Seksi Kesenian dan Sastra Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas.
7. Eko Kuntowibowo, S.Sn, Guru SMK 3 Banyumas, Jl Raya BanyumasGombong, Sudagaran Banyumas.